

LAPORAN PENELITIAN



STUDI TENTANG PROFESIONALISME GURU
MATA PELAJARAN SEJARAH
DI SMAN KOTA PADANG

PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL. :	29 Januari 2014
SUMBER HARGA :	Hd
KOLEKSI :	k.1
NO. INVENTARIS :	501hd/2014 - s.1 (1)
Oleh: KLASIFIKASI :	371.12 Etm S.1

Drs. Etmi Hardi, M.Hum
(Ketua Tim Peneliti)

Dibiayai Oleh Dana DIPA Universitas Negeri Padang
Tahun Anggaran 2010 Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang
Nomor : 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010

FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2010



HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah
Di Kota Padang
2. Bidang Ilmu Penelitian : Pendidikan Sejarah
3. Ketua Peneliti
- a. Nama lengkap : Drs. Etmi Hardi. M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Pria
 - c. Pangkat/Golongan : Lektor/III.d
 - d. Jabatan : Penata Tk. I
 - e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial/Sejarah
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 (satu) orang
- Nama Anggota : Hendra Naldi, S.S. M.Hum
5. Lokasi Penelitian : SMAN Kabupaten Pasaman
6. Waktu Penelitian : 10 (sepuluh) bulan
7. Biaya Penelitian : Rp7.500.000,- (Tujuh juta lima ratus ribu rupiah)

Padang, 27 Desember 2010

Ketua Peneliti

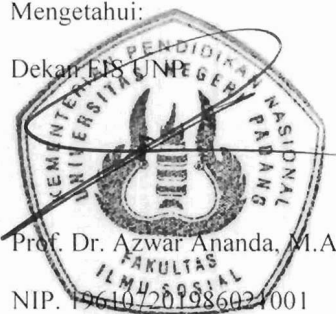


Drs. Etmi Hardi, M.Hum

NIP. 196703041993031003

Mengetahui:

Dekan FIS



Prof. Dr. Azwar Ananda, M.A

NIP. 196107201986021001

Mengetahui:

Ketua Lembaga Penelitian UNP



Drs. Alwen Bentri, M.Pd

NIP. 196107221986021002

LEMBARAN IDENTITS DAN PENGESAHAN PENELITIAN

1. Judul Penelitian : Studi Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah
Di Kota Padang

2. Bidang Ilmu Penelitian : Pendidikan Sejarah

3. Personalia

Ketua Peneliti

- a. Nama lengkap : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
b. Jenis Kelamin : Pria
c. Pangkat/Golongan : Lektor/III.d
d. Jabatan : Penata Tk.1
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial/Sejarah

Anggota Peneliti : 1 (satu) orang

- a. Nama Lengkap : Hendra Naldi, S.S, M.Hum
b. Jenis Kelamin : Pria
c. Pangkat/Golongan : Lektor/III. C
d. Jabatan : Penata
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Ilmu Sosial/Sejarah

4. Usulan Penelitian : Telah direvisi sesuai saran saran pereview

Pembahas 1

Drs. Suryanef, M.Si

NIP. 196406061991031006

Pembahas 2

Afriva Khaidir, MAPA, PhD

NIP. 196604111990031004

Mengetahui:
Ketua Lembaga Penelitian UNP

Drs. Alwen Bentri, M.Pd
NIP. 196107221986021002

ABSTRAK

Profesionalisme guru sejarah hingga saat ini tetap mendapat sorotan dari berbagai kalangan. Mereka masih mempertanyakan dan meragukan profesionalisme guru sejarah, termasuk di SMA Kota Padang. Hal itu disebabkan masih banyaknya sisi kelemahan yang mereka tunjukkan sebagai guru profesional, diantaranya belum memiliki sertifikat pendidik, mengajar yang tidak sesuai latar belakang ilmunya, kurang mampunya mengembangkan perangkat pembelajaran yang standar, kurangnya penguasaan materi, dan penggunaan media pembelajaran yang masih konvensional. Pertanyaan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: 1). Dalam kondisi seperti itu, bagaimanakah wujud profesionalisme guru sejarah di SMA Kota Padang? 2). Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya profesionalisme pedagogis, dan profesional guru mata pelajaran sejarah di Kota Padang ?, 3). Bagaimana upaya yang dilakukan guru sejarah di SMA Kota Padang untuk meningkatkan profesionalisme mereka?

Penelitian ini merupakan studi kualitatif-deskriptif. Subyek penelitian adalah guru sejarah SMA Kota Padang. Data penelitian dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teknik analitis interaktif dari Milles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap penting, yakni: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil temuan penelitian menunjukkan hal sebagai berikut. **Pertama**, wujud profesionalisme guru sejarah di SMA Kota Padang dewasa ini sudah terlihat dari beberapa aspek, yakni kepemilikan sertifikat, adanya asosiasi informal individu, tingkat keahlian minimal, dan kode etik. **Kedua**, masih terdapatnya kelemahan profesionalisme guru sejarah di SMA Kota Padang, dalam aspek pedagogik dan profesional. Dalam aspek pedagogik misalnya RPP yang belum standar, pembelajaran yang masih konvensional, baik dari segi materi, media, alat, maupun pendekatan. Kemudian dalam aspek profesional terlihat masih adanya kecenderungan pembelajaran sejarah yang bersifat faktual. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman materi sejarah bagi guru. Di samping itu pemahaman struktur keilmuan bagi guru sejarah juga masih rendah. **Ketiga**, guru sejarah di SMA Kota Padang sudah berupaya melakukan berbagai cara untuk meningkatkan profesionalisme mereka, baik yang sifatnya pribadi, maupun kelompok.

Berdasarkan temuan di atas dapat diajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut: **pertama**, agar para guru sejarah di Kota Padang senantiasa melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme mereka. **Kedua**, diharapkan kepada pimpinan sekolah untuk memfasilitasi dan menciptakan berbagai kondisi yang dapat meningkatkan profesionalisme guru sejarah. **Ketiga**, supaya pihak Diknas Kota Padang lebih memperhatikan keberadaan guru sejarah di SMA Kota Padang. Jangan ada lagi kesan meremehkan dan menganggap mereka tidak penting. **Keempat**, kepada para peneliti berikut yang menaruh minat untuk mendalami profesionalisme guru ini agar melakukan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif sehingga berbagai permasalahan tentang profesionalisme guru sejarah dapat diatasi.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Studi Tentang Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Sejarah di SMA Kota Padang*, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Padang Nomor: 190/H35/KP/2010 Tanggal 1 Maret 2010.

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian, kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan ditingkat Universitas. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan khususnya peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, dan tim pereviu Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.

Padang, Desember 2010
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,



DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	4
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
A. Tujuan Penelitian	9
B. Manfaat penelitian	9
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Subyek Penelitian	11
B. Sumber Data Penelitian	11
C. Pendekatan Penelitian	12
D. Analisis Data	12
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	14
A. Gambaran Umum Penelitian	14

B. Wujud Profesionalisme Guru Sejarah	16
C. Profesionalisme Guru Sejarah	18
D. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sejarah ,.....		31
BAB VI PENUTUP	35
A. Kesimpulan	35
B. Saran Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40

DAFTAR TABEL

TABEL	1: Nama dan Lokasi Sekolah Menengah Negeri di Kota Padang	14
TABEL	2 : Jumlah dan Prosentase Siswa SMAN 1 Padang Yang Lulus UMPTN	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi abad 21, era milenium ketiga, kemajuan pengetahuan berkembang dengan cepat. Para peramal masa depan (*futuristik*) mengatakan sebagai abad pengetahuan karena pengetahuan akan menjadi landasan utama segala aspek (Tilling dan Hood, 1999 : 5 – 10). Abad pengetahuan merupakan suatu era dengan tuntutan yang lebih rumit dan menantang. Suatu era dengan spesifikasi tertentu yang sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan-perubahan yang terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi dan transformasi nilai-nilai budaya. Dampaknya adalah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/ guru/ dosen, serta pola hubungan antar mereka.

Tilling dan hood mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah untuk mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat (Tilling dan Hood, 1999 : 5 – 10). Kenyataannya, saat ini mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah terutama dari kualitas pendidikan. Banyak hasil survey yang membuktikan bahwa mutu hasil pendidikan Indonesia sangat rendah, diantaranya yaitu: *Asian South Pasific Bureau of Adult Education (AS PABE)* dan *Global Campaign for Education (GCE)*, menyatakan Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara di Asia Pasifik dengan nilai E dalam pelaksanaan pendidikan dasar. Sedangkan Malaysia yang pada dasawarsa 1970-an masih mengimpor guru dari Indonesia memperoleh predikat A bersama Thailand (Republika, Edisi 30 Juni 2005).

Kemerosotan pendidikan di Indonesia sudah terlaksana selama bertahun-tahun dan kurikulum dianggap sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti dengan kurikulum 1994, setelah itu diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Nasanius, mengungkapkan bahwa kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa (Nasiunus, 1998 : 25).

Profesionalisme sebagai penunjang kelancaran guru dalam melaksanakan tugasnya, sangat dipengaruhi oleh dua faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, sarana dan prasarana serta berbagai latihan yang dilakukan oleh guru (Sumargi, 1996 : 9-11). Dari pengamatan sepintas yang dilakukan di kota Padang, tingkat profesionalisme guru dan tenaga kependidikan masih sangat rendah, terbukti dengan banyaknya guru yang mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan bidang ilmunya. Misalnya guru Bahasa Indonesia dapat mengajar Sejarah atau guru Geografi dapat mengajar Sosiologi. Ataupun guru fisika dapat mengajar Kimia. Fenomena seperti ini juga dijumpai dalam mata pelajaran sejarah, sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang itu.

Secara kuantitatif jumlah guru di Kota Padang, termasuk bidang studi sejarah, cukup memadai, tetapi persoalannya ialah mutu dan profesionalisme mereka belum lagi sesuai dengan yang diharapkan. Di samping ada yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang ilmunya, diantara mereka juga banyak yang menyampaikan materi secara keliru, kemampuan menguasai kelas yang rendah, dan strategi belajar mengajar yang kurang efektif, sehingga mereka tidak mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Banyak faktor yang menyebabkan kurang profesionalitas seorang guru dalam mengajar, namun tuntutan dunia pendidikan di masa depan mengharuskan seorang guru itu menjadi orang yang profesional di bidang ilmunya, termasuk di bidang sejarah. Oleh sebab itu pembenahan-pembenahan ke arah itu harus dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh lembaga pendidikan yang bergerak di bidang itu. Dalam konteks inilah peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang profesionalisme guru bidang studi sejarah di SMA Kota Padang.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Penelitian tentang profesionalisme guru bidang studi sejarah ini dilakukan di Kota Padang, mencakup semua SMA Negeri dan SMA swasta yang terdapat di kota ini. Dimensi profesionalisme guru secara teoritis demikian luas. Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dikatakan bahwa profesionalisme guru meliputi aspek: pedagogis, kognitif, personal dan sosial. Oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan, dimana hanya dua aspek profesional guru yang dipelajari, yakni: kompetensi pedagogis, dan profesional.

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka dirumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut:

1. Bagaimana wujud profesionalisme guru sejarah di Kota Padang dewasa ini?
2. Faktor apakah yang menyebabkan kurangnya profesionalisme pedagogis dan profesional guru mata pelajaran sejarah di SMA Kota Padang?
3. Bagaimana upaya guru mata pelajaran sejarah di SMA Kota Padang dalam meningkatkan profesionalisme mereka sebagai seorang guru?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Profesi pada hakekatnya adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka (to process yang artinya menyatakan) seseorang itu mengabdikan dirinya pada suatu jabatan atau pelayanan karena orang itu merasa terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu (Samana,A 1999)

Menurut para ahli, profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan (Maister,DH 1997). Menurut Arifin, profesi guru di Indonesia harus mempunyai persyaratan,yaitu:

1. Dasar ilmu yang kuat sebagai penjawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di abad 21
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praktis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka
3. Pengembangan kemampuan profesional berkesinambungan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang antara LPTK dengan praktek pendidikan (Arifin, 2000, 25-26 Juni 2001)

Apabila syarat-syarat profesionalisme guru di atas itu terpenuhi akan merubah peran guru yang tadinya pasif menjadi guru yang kreatif dan dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Semiawan, bahwa pemenuhan persyaratan guru profesional akan mengubah peran guru yang

semula sebagai orator yang verbalistis menjadi berkekuatan dinamis dalam menciptakan suasana dan lingkungan belajar *invitation learning environment* (Semiawan 1941)

Pengembangan profesionalisme guru menjadi perhatian secara global, karena guru memiliki tugas dan peran bukan hanya memberikan informasi-informasi ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan juga membentuk sikap dan jiwa yang mampu bertahan dalam era hiperkompetensi. Termasuk dalam pembelajaran Sejarah yang merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Berdasarkan peran itu pula, guru sejarah melakukan kegiatan yang semuanya tertuju pada usaha untuk mempersiapkan peserta agar dalam memasuki abad pengetahuan tetap eksis, baik sebagai individu maupun sebagai profesional.

Guru profesional seharusnya memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti, dan sosial. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Mereka harus (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya, (3) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Di samping itu, mereka juga harus (4) mematuhi kode etik profesi, (5) memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya, (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan, (8) memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan (9) memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum (sumber UU tentang Guru dan Dosen).

Dengan demikian guru yang profesional adalah yang mampu melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan

melaksanakan evaluasi pembelajaran. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu.

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan khusus yang merupakan keahlian guru sebagai seorang pengajar, meliputi:

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran mulai dari program tahunan dan semester, silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) menyajikan/melaksanakan pengajaran seperti menyampaikan materi, menggunakan metode mengajar, menggunakan media /sumber, mengelola kelas/mengelola interaksi belajar mengajar.
- 3)) melaksanakan evaluasi belajar: menganalisis hasil evaluasi belajar, melaporkan hasil evaluasi belajar, dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.

Sementara kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi beberapa hal berikut:

- 1). Penguasaan konsep, struktur dan metode keilmuan sesuai dengan bidangnya
- 2). Penguasaan materi ajar sebagaimana disyaratkan dalam kurikulum
- 3). Pemahaman hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- 4). Kemampuan menerapkan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari hari

Kemampuan kepribadian adalah kemampuan berkepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, mampu menjadi teladan, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Selanjutnya kompetensi sosial kemampuan pendidik

sebagai bagian dari anggota masyarakat untuk berkomunikasi, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali, dan masyarakat secara luas

Tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melaksanakan adaptasi terhadap sebagai tantangan kehidupan serta desakan yang berkembang dalam dirinya. Pemberdayaan peserta didik ini meliputi aspek-aspek kepribadian terutama aspek intelektual, sosial, emosional dan keterampilan. Tugas pokok guru sejarah ialah menyelenggarakan kegiatan pendidikan sejarah bagi siswa di sekolah. Guru sejarah tidak hanya dituntut untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu mereka juga dituntut agar mampu menguasai pengetahuan sejarah yang cukup benar, untuk kemudian disampaikan kepada anak didik. Dalam hal ini, tentu saja guru sejarah haruslah berlatar belakang pendidikan sejarah sehingga mereka memahami konsep-konsep ilmu sejarah tersebut secara mendalam.

Di dalam pengajaran sejarah materi yang akan disampaikan guru meliputi tiga bagian: **fakta, konsep, dan kausalitas**. Fakta adalah *statement* (pernyataan) yang menunjuk pada kenyataan apa yang benar benar telah terjadi pada masa lampau (Mestika Zed, 1985: 5). Jadi apa yang diungkapkan oleh seorang sejarawan dalam karyanya, atau apa yang dikatakan guru dalam proses pengajaran tentang masa lalu manusia yang dapat dibuktikan kebenarannya adalah merupakan suatu fakta sejarah.

Berbeda halnya dengan fakta, konsep adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan hanya ada dalam pikiran manusia. Tidak seperti fakta yang menunjuk pada satu obyek tertentu, peristiwa, ataupun individu yang bersifat tunggal, maka konsep mengandung beberapa hal yang umum dari sejumlah obyek, peristiwa, atau individu (Helius Syamsuddin, 1997: 26). Secara praktis Lynn Hill (1976: 26) menyatakan konsep sebagai pengelompokkan dari unsur unsur atau anggota anggota

yang memiliki karakteristik sama. Oleh sebab itu suatu konsep biasanya memiliki nama, atribut pengenalan, dan contoh.

Sebagai konstruk dari pemikiran manusia maka ada tiga jenis konsep, yaitu: konsep empirik, konsep heuristik, dan konsep metafisik. Konsep empirik adalah konsep yang dianggap ada dalam dunia empirik, misalnya konsep rezim otoriter. Kemudian konsep heuristik adalah konsep yang dianggap tidak ada dalam dunia nyata, hanya digunakan sebagai alat bantu untuk memberi gambaran tentang fenomena, misalnya konsep gagal total. Lalu konsep metafisik adalah konsep yang tidak dapat diukur melalui panca indera manusia, seperti alam barzakh, supernatural, dan azab Allah (Mestika Zed, 1999: 43 – 44).

Kausalitas adalah menyangkut hubungan sebab akibat, oleh sebab itu dianalogikan juga dengan teori. Teori sangat esensial untuk menjelaskan berbagai macam fenomena, baik pada masa kini, maupun pada masa lalu. Karena teori merupakan mental activity manusia, maka ia mampu menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu fenomena itu terjadi. Teori dibangun dari berbagai macam unsur, antara lain: konsep, variabel, model, dan proposisi-proposisi.

Dalam menyampaikan materi pengajaran sejarah seorang guru sejarah yang profesional harus memahami betul ketiga substansi ilmu sejarah tersebut. Sebuah pengajaran sejarah yang bermakna, dan bernilai guna untuk masa kini dan masa depan hanya dapat terealisasi jika ketiga unsur materi sejarah itu dipahami guru secara baik.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah kajian ilmiah penelitian ini memiliki tujuan tujuan tertentu sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Adapun tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengidentifikasi wujud profesional guru sejarah di Kota Padang pada saat ini.
- b. Untuk menemukan faktor penyebab rendahnya profesionalisme guru sejarah Kota Padang
- c. Untuk melihat dan menemukan usaha usaha yang dilakukan guru sejarah di Kota padang untuk meningkatkan keprofesionalan mereka.

B. Manfaat Penelitian

Dalam pada itu kajian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat yang berguna, sehingga memiliki nilai guna bagi berbagai pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi para pengambil kebijakan pendidikan di Kota Padang, khususnya Diknas Kota Padang, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru sejarah di Kota Padang
- b. Bagi guru sejarah sebagai koreksi diri agar berupaya secara terus menerus untuk meningkatkan profesionalisme mereka sebagai guru, sebab tuntutan profesi guru di masa depan semakin berat.

- c. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan sekolah untuk lebih dapat seantiasa memikirkan dan mencari jalan ke arah peningkatan profesioanlisme guru sejarah khususnya, dan guru bidang studi lain pada umumnya..

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap guru guru sejarah SMA yang ada di Kota Padang, baik yang berada di sekolah negeri, maupun sekolah swasta. Dari data yang diperoleh di MGMP Kota Padang guru sejarah berjumlah 60 orang (Laporan Kerja MGMP Kota Padang Tahun 2010). Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif maka hanya akan dipilih keterwakilan subyek, dalam arti jika data data yang dibutuhkan secara kualitas telah mencukupi maka penjangkauan data ke lapangan diakhiri. Dengan demikian jumlah subyek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data utama seperti yang tergambar dalam daftar responden di belakang.

B. Sumber Data Penelitian

Data penelitian dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Observasi langsung ke sekolah dilakukan untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah ini kemudian diikuti dengan wawancara secara simultan dan mendalam kepada guru guru sejarah, dan pimpinan sekolah. Di samping itu juga dilakukan pencatatan dokumen dokumen penting di sekolah yang berkaitan dengan kepentingan penelitian. Guna mendapatkan data yang lebih valid dan dipercaya, maka informasi yang didapat dari hasil wawancara diuji secara silang, serta membandingkan berbagai data yang diperoleh lewat observasi, wawancara, dan studi dokumen.

Berhubung banyaknya informan yang merasa keberatan untuk menyatakan dirinya secara terang terangan sebagai sumber informasi, maka dalam penelitian ini nama mereka

disamarkan dalam simbol simbol tertentu. Hal ini tentunya dibenarkan dalam penelitian sejauh data yang diberikan dapat mengungkapkan persoalan yang diteliti.

C. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab permasalahan penelitian yang diajukan, maka pendekatan penelitian yang dipilih adalah kualitatif-deskriptif. Dengan model pendekatan ini diharapkan berbagai persoalan menyangkut profesionalisme guru sejarah di Kota Padang dapat diungkapkan secara lebih baik dan obyektif.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam proses penelitian diolah dengan menggunakan tehnik analisis antar kasus dengan model analisis interaktif Milles dan Huberman. Tehnik ini terdiri dari empat tahap penting, yakni: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data data penelitian dilakukan secara intensif dan simultan selama lebih kurang tiga bulan (Agustus – Oktober 2010). Langkah ini kemudian diikuti dengan kegiatan tahap analisis dan pengolahan data (reduksi data) yang dilakukan sepanjang pengumpulan data berlangsung, dalam arti kata antara kegiatan reduksi data dilakukan secara terus menerus sepanjang kegiatan pengumpulan data berlangsung. Setelah itu dilakukan penyajian data dalam bentuk tulisan (display data). Sebelum sampai kepada tahap penulisan, penyisipan data data yang masih kurang tetap dilakukan, yang tentunya juga diikuti dengan tahap analisis dan pengolahan data.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (verifikasi). Sebelum kegiatan ini dilakukan peneliti secara konsisten tetap memeriksa data data yang telah didapatkan, dan melakukan triangulasi data. Hal ini dilakukan agar kesimpulan yang diperoleh benar benar obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada guru guru sejarah tingkat SMA di Kota Padang, terutama SMA Negeri. Berdasarkan data lapangan jumlah guru sejarah di seluruh SMA Negeri 60 orang, yang tersebar di lima belas sekolah. Sementara jumlah sekolah swasta lebih banyak lagi, namun sebagian guru yang mengajar di sekolah itu berasal dari negeri. Sebagian sekolah itu terletak di pusat kota, dan sebagian lagi di pinggir kota. Pesebaran SMA di Kota Padang seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Nama dan Lokasi Sekolah Menengah Negeri di Kota Padang

No.	Nama	Lokasi
1.	SMAN 1 Padang	Jln. Sudirman No.1
2.	SMAN 2 Padang	Jalan Musi No.2 Purus
3.	SMAN 3 Padang	Jati Padang
4.	SMAN 4 Padang	Lubuk Begalung
5.	SMAN 5 Padang	Balai Baru Kuranji
6.	SMAN 6 Padang	Jln.St.Syahrir Mata Air Padang
7.	SMAN 7 Padang	Jln Bunga Tanjung Kel.Batipuh Panjang Kec.Koto Tengah Lubuk Buaya Padang
8.	SMAN 8 Padang	Lubuk Buaya Padang
9.	SMAN 9 Padang	Jln. Pasar Baru Kec. Pauh
10	SMAN 10 Padang	Jln Tan Malaka padang
11.	SMAN 11 Padang	Bungus Teluk Kabung Padang
12.	SMAN 12 Padang	-
13.	SMAN 13 Padang	-
14.	SMAN 14 Padang	-
15.	SMAN 15 Padang	Jl.Limau Manis Kec. Pauh

Sumber: Arsip Diknas Kota Padang, Tahun 2010

SMAN 1 merupakan sekolah favorit di Kota Padang. Sekolah yang terletak di jalan Sudirman itu sudah terakreditasi dengan status RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Sebagai sekolah menengah atas tertua di Kota Padang (berdiri tahun 1949), berbagai prestasi telah diraih sekolah tersebut. Dalam empat tahun terakhir, SMAN 1 Padang meluluskan hampir 100 % siswanya, dimana hampir seluruhnya diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Gambaran produktivitas SMAN 1 Padang tersebut seperti tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 2: Jumlah dan Prosentase Siswa SMAN 1 Padang yang Lulus UMPTN dan Diterima di Perguruan Tinggi Negeri Tahun 2005 – 2009

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Lulusan	Total Diterima di PTN	Prosentase
1.	2005/2006	394	370	93,91
2.	2006/2007	371	355	95,69
3.	2007/2008	319	310	97,16
4.	2008/2009	315	308	98,02

Sumber: Dokumen Profil Sekolah SMAN 1 Tahun 2009

Kemudian SMAN 10 juga berpredikat sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional), bahkan sekolah ini punya target untuk menjadi pilot project Sekolah Bertaraf Internasional pada tahun 2011 (Arsip SMAN 10 Tahun 2009). Untuk mencapai target itu SMAN 10 telah menjalin kerjasama dengan *Essington School*, Darwin, Australia, dalam wujud *Sister Scholls* (Sekolah Kembar). Dibandingkan dengan SMAN 1 Padang perkembangan SMAN 10 tergolong cepat, sebab sekolah tersebut relatif baru, karena baru didirikan tahun 1991.

Berbeda halnya dengan SMAN 1 dan SMAN 10 Padang, SMAN lainnya berperingkat di bawah itu. Rata rata sekolah itu masih berada pada level SBN (Sekolah Bertaraf Nasional), bahkan ada yang masih berstatus RSBN (Rintisan Sekolah Bertaraf Nasional). Dari segi letak,

rata rata sekolah itu berada di pinggir kota. Sekalipun demikian tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara guru guru sejarah di kedua kategori sekolah itu.

Sebagian besar guru guru sejarah di SMAN Kota Padang sudah berijazah sarjana (S-1), bahkan beberapa orang di antaranya sudah bergelar magister (S-2), atau sedang melanjutkan studi S-2. Di samping itu sebagian besar mereka sudah tersertifikasi sebagai guru guru profesional. Dengan demikian secara kualitas mereka tidak diragukan lagi (wawancara dengan Parendangan, Padang 11 Oktober 2010).

B. Wujud Profesionalisme Guru Sejarah Di Kota Padang

Profesionalisme adalah aspek yang cukup abstrak untuk diamati, namun indikator indikator teoritis yang diberikan pakar pendidikan dalam banyak hal membantu untuk memantau profesionalisme guru. Profesional dapat didekati dari empat aspek, yaitu orientasi filosofis, perkembangan bertahap, orientasi karakteristik, dan orientasi non tradisonal (Rafik Karsidi, 2000: 8).

Orientasi filosofis tergambar dalam kepemilikan sertifikat atau lisensi. Dalam hal ini sebagian besar guru guru sejarah sudah memiliki sertifikat pendidik karena sudah lulus sertifikasi. Namun realitas yang ditemukan di lapangan masih ada diantara guru sejarah terjebak dalam status kepemilikan sertifikat, sehingga kurang mau mengembangkan diri lebih lanjut (Obesrvasi ke beberapa SMA, 1 dan 4 Nopember 2010)

Selanjutnya orientasi perkembangan ditandai dengan adanya asosiasi informal individu yang memiliki minat terhadap profesi. Dalam hal ini hampir seluruh guru sejarah sudah mengafiliasikan dirinya kedalam organisasi profesi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Padang. Bahkan sebagian besar mereka menjadi bagian dari organisasi yang lebih besar

lagi, yakni Forum Komunikasi Guru Guru Sejarah (FKGS) Sumateta Barat. Hal ini mencerminkan keinginan para guru sejarah di Kota Padang untuk mengembangkan dirinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Alfurqan ketua MGMP Kota Padang: " Animo dan keinginan guru guru sejarah bergabung ke dalam MGMP amat kuat, sebab organisasi ini bisa dijadikan ajang untuk tukar informasi, sehingga mereka menjadi tidak ketinggalan (wawancara 6 Nopember 2010).

Orientasi karakteristik antara lain tergambar dalam hal kode etik dan tingkat keahlian minimal yang dipersyaratkan. Sebahagian besar guru sejarah telah memiliki pengetahuan kode etik, serta persyaratan ijazah minimal Strata-1. Selanjutnya orientasi non-tradisional adalah kemampuan guru sejarah untuk merumuskan karakteristik unik dari bidang ilmunya tersebut. Dalam hal ini tidak semua guru sejarah mampu mengimplementasikan ke- khas-an bidang ilmunya itu. Hal ini terlihat dalam penyajian materi sejarah dalam proses pembelajaran (observasi ke SMA 7 dan 8.). Sebagian besar guru masih terjebak pada materi materi yang bersifat faktual, sebagaimana tergambar dalam uraian di sub bab C.

Dalam UU No. 14 tentang Guru dan Dosen secara tegas dinyatakan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi: pedagogis, profesional, personal, dan sosial. Seorang guru yang dianggap memenuhi kualifikasi itu dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat sebagai hasil uji kompetensi (Dikti, 2010:1). Sebagaimana dijelaskan di atas sebagian besar guru sejarah telah memiliki sertifikat pendidik, sebagai pertanda mereka telah memenuhi kriteria empat kompetensi guru profesional. Namun realitas di lapangan menunjukkan masih banyak guru guru sejarah yang sebenarnya masih memiliki kelemahan kelemahan di empat kompetensi tersebut. Data lapangan menunjukkan masih ada guru sejarah yang belum mampu mengembangkan RPP sebagaimana digariskan dalam Permen 41 Tahun 2007

C. Profesionalisme guru Sejarah Di Kota Padang: Beberapa Kelemahan

Data lapangan menunjukkan masih terdapatnya kelemahan kelemahan guru sejarah dalam mengimplementasikan dirinya sebagai guru profesional. Penelitian ini mencoba menyoroti kelemahan itu dalam dua kompetensi, yakni paedagogik, dan profesional.

1. Kompetensi Pedagogik

Dalam pedagogik ada empat aspek yang menjadi pengamatan, sekaligus sebagai unit analitis, yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pengembangan evaluasi

Dalam penyusunan perangkat pembelajaran menyangkut Program Tahunan, dan Program Semester kemampuan guru guru sejarah di Kota Padang sudah amat baik. Akan tetapi kelemahan terlihat dalam penyiapan RPP, dimana sebagian guru sejarah belum berpatokan kepada Permen 41 tahun 2007, sehingga RPP itu belum standar. Sebagai contoh masih ada guru yang merumuskan tujuan pembejaraan persis sama dengan indikator, padahal mestinya item tujuan pembelajaran lebih banyak dari indikator (Studi Dokumentasi di SMA 11, 13, 7, dan 8). Lalu masih terdapat guru guru yang mengembangkan materi pembelajaran di luar Kompetensi Dasar (KD). Standar lain yang belum terpenuhi terlihat dalam penyusunan langkah langkah kegiatan, yang tidak mengembangkan adanya kegiatan ekstrapolasi, dan konfirmasi .

Dalam proses pembelajaran ketika dilakukan studi dokumentasi terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru sejarah, metode pembelajaran yang dirancang sudah amat bervariasi, seperti ceramah bervariasi, diskusi, pemberian tugas, penyusunan kronologis, dan penyusunan fortfolio. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penyampaian materi mereka juga bervariasi, sebab metode pembelajaran merupakan salah satu

gambaran dari strategi penyampaian materi yang dirancang oleh guru. Akan tetapi ketika observasi dilakukan yang diikuti dengan wawancara silang kepada siswa ternyata dalam pembelajaran di dalam kelas tidak demikian adanya.

Penyampaian materi sebagian guru sejarah masih cenderung bersifat *teacher oriented*. Dalam hal ini penyampaian materi lebih didominasi oleh guru dan bersifat monolog (satu arah). Sekalipun para guru sudah memadukan ceramah dengan tanya jawab (ceramah bervariasi), namun keterlibatan anak dalam belajar masih kecil. Sebab dalam model ceramah bervariasi hanya siswa yang membaca materi di rumah sebelumnya yang bisa terlibat aktif, dan jumlah mereka relatif kecil. Lagi pula ceramah bervariasi adalah model belajar konvensional yang sudah diterapkan guru sejak masa lalu. Bahkan model belajar ini sudah ada sejak zaman Yunani, yang dikenal dengan gaya mengajar Socrates (Abdul Azis Wahab: 2008, hal 52).

Kecendrungan guru menerapkan metode ceramah plus tanya jawab di SMAN juga dibenarkan oleh beberapa siswa yang diwawancarai. Sebagaimana pengakuan Alek Pratama dan Ayu Susana, siswa SMAN 7 Padang: "Selama belajar sejarah dari kelas satu hingga kelas dua ini, pada umumnya guru memakai metode ceramah saja. Kadang kadang kami diminta meringkas di rumah tentang materi yang diajarkan hari itu, mungkin karena banyak diantara kami yang tidak mengerti" (Wawancara di Lubuk Buaya, 28 Oktober 2010). Salah seorang siswa SMAN 8 juga memberikan jawaban yang hampir sama: "Guru sejarah kami hanya menerangkan yang ada di buku paket saja. Sambil belajar kami disuruh meringkas, sehingga kami yang lebih banyak meringkas, setelah itu jam pelajaran selesai" (Wawancara dengan siswa X, Lubuk Buaya, 4 November 2010).

Alasan guru menerapkan metode ini terutama didasarkan pada pengalaman mengajar mereka, serta pertimbangan praktis dan ekonomis. Hal yang paling merisaukan dalam temuan penelitian adalah ketidakyakinan guru bahwa sejarah dapat diajarkan dengan cara lain, kecuali ceramah bervariasi. Berdasarkan pengalaman mereka sejarah adalah bidang studi yang tidak diminati anak, sehingga percuma kalau mereka dipaksa mempelajari sejarah dengan cara lain. Hal ini terungkap dari pengakuan salah seorang guru SMAN 11 Padang sebagai berikut: "... Guru memang harus memegang kendali utama dalam pengajaran, siswa tidak bisa dibiarkan belajar sendiri, mengingat mata pelajaran sejarah pada umumnya tidak menarik minat siswa untuk mempelajarinya" (wawancara dengan Sri Gustini, SMAN 11 Padang, 9 Oktober 2010). Pernyataan ini diperkuat oleh guru sejarah SMAN 8: "... Keterlibatan guru yang dominan dalam pembelajaran sejarah tidak dapat dihindari sebab siswa tidak memiliki minat yang cukup besar untuk belajar sejarah. Sejarah bukan bidang studi yang di UN kan?" (Wawancara dengan Sri Mulyani, Lubuk Buaya, 1 November 2010).

Alasan praktis dan ekonomis seringkali juga menjadi pertimbangan bagi para guru sejarah di SMAN Kota Padang dalam menerapkan metode ceramah bervariasi dalam pembelajaran sejarah. Di samping jumlah siswa yang banyak, yang melebihi standar rombongan belajar dalam KTSP, jumlah jam sejarah yang relatif sedikit menyebabkan para guru sejarah cenderung menggunakan metode ceramah bervariasi dalam pembelajaran. Sebagaimana pengakuan Etty Kasyanti, guru SMAN 7 Padang (wawancara, 2 November 2010): "... Keterlibatan guru yang dominan tidak bisa dihindari mengingat jumlah siswa yang banyak, materi yang padat, dan jam mengajar yang sedikit. Bahkan kadang kala waktu terpakai untuk menceramahi sikap dan perilaku mereka yang kemudian dihubungkan dengan materi sejarah". Evi Yasin guru SMAN 7 lainnya memperkuat pernyataan temannya tersebut: " Pemilihan model

dan metode memang harus disesuaikan dengan materi, tetapi tetap saja harus menggunakan metode ceramah bervariasi disebabkan jumlah siswa terlalu banyak” (wawancara, Lubuk Buaya, 11 November 2010).

Dalam pada itu media yang digunakan oleh guru sejarah juga belum menampakkan sisi keprofesionalan mereka. Kebanyakan mereka masih menggunakan media yang bersifat konvensional dalam proses pembelajaran, terutama guru guru senior yang berusia di atas 40 tahun. Rata rata mereka masih menggunakan chart, dan peta sejarah. Padahal tuntutan pendidikan moderen dewasa ini sebagaimana termuat dalam KTSP mengharuskan guru menggunakan media yang variatif dan berbasis teknologi. Penggunaan media yang berbasis teknologi umumnya hanya digunakan oleh guru guru muda. Hal itu disebabkan mereka cepat beradaptasi dengan kemajuan teknologi pendidikan dewasa ini, serta kemauan untuk mengembangkan diri secara lebih baik (Wawancara dengan Irwan, Padang 11 Oktober 2010).

Dari pengamatan yang dilakukan hal ini sepenuhnya bukanlah kesalahan guru, dalam arti kata cerminan ketidakprofesionalan mereka. Setelah dicermati ternyata sekolah juga punya peran terhadap terjadinya kondisi ini. Kebanyakan SMA di Kota Padang belum menyiapkan media pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti laptop, LCD, dan jaringan internet. Walaupun ada jumlahnya amat terbatas, dan terutama adanya di sekolah sekolah yang berstandar nasional atau internasional. Kondisi ini menyebabkan para guru sejarah memiliki keterbatasan untuk merancang media pembelajaran yang relevan.

Aspek pengamatan yang juga menjadi standar dari profesionalisme guru sejarah adalah pengelolaan kelas, menyangkut gaya mengajar dan kedisiplinan. Kemampuan guru sejarah dalam aspek ini sudah amat baik. Rata rata mereka sudah mampu menciptakan gaya mengajar yang

variatif dan tidak monoton. Di samping itu kedisiplinan mereka, baik terhadap diri sendiri, maupun siswa sudah amat baik.

Kemampuan lain yang juga menjadi indikator pengukuran adalah pengembangan alat evaluasi. Rata rata guru sejarah sudah mampu mengembangkan berbagai bentuk tes, baik lisan, esai, maupun objektif . Namun kelemahan terlihat dalam merancang item soal sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Kebanyakan soal soal yang dibuat guru masih mengukur kemampuan berpikir kognitif anak tingkat rendah, yakni ingatan, dan pemahaman. Jarang sekali ditemukan soal soal yang mengukur kemampuan tingkat tinggi anak mulai dari aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi (Studi dokumentasi pada guru A, B, dan C, Padang, 4 Oktober 2010). Hal ini terutama terlihat dalam bentuk soal objektif yang dibuat oleh guru.

Dari wawancara lapangan yang dilakukan terhadap beberapa orang guru sejarah terungkap bahwa sebagian besar guru sejarah mengalami kesukaran untuk mengembangkan soal soal kognitif tingkat tinggi, terutama bentuk objektif. Di samping itu dalam ujian ujian UAS dan UAN yang dirancang oleh panitia tingkat Kota Padang kecendrungan soal sejarah juga mengukur kemampuan ingatan dan pemahaman anak. Hal ini seperti diungkapkan oleh guru X yang mengajar di sebuah SMA favorit di Kota Padang, sebagai berikut: "Membuat soal soal objektif tingkat tinggi adalah sangat sukar dalam sejarah, lagipula kecendrungan ujian bersama juga bertanya tentang hal hal yang bersifat faktual" (wawancara, Padang, 17 Oktober 2010).

Kemudian dalam hal penskoran, masih banyak diantara guru sejarah di SMA Kota Padang yang belum mengikuti prosedur yang digariskan dalam evaluasi, misalnya perancangan bobot soal. Kesalahan ini berlanjut dalam penilaian, di mana masih ada guru sejarah yang kurang mampu mengolah skor belajar dengan standar PAN (Patokan Acuan Normatif). Sementara

pengolahan skor siswa dengan standar PAK (Patokan Acua Kriteria) dapat dilakukan guru secara baik.

2. Kompetensi Profesional

Unit analisis dalam kompetensi profesional meliputi: penguasaan materi, pemahaman struktur keilmuan, dan pemahaman fakta, konsep, dan teori dalam ilmu serumpun. Dilihat dari segi kepadatan materi, kemampuan yang dimiliki guru-guru sejarah sudah amat memadai, dalam arti mereka mampu menyampaikan materi secara tuntas dan sesuai dengan alokasi waktu dalam proses pembelajaran. Akan tetapi secara kualitas materi yang disampaikan guru itu masih memiliki kelemahan-kelemahan, terutama dalam hal jenis materi yang disampaikan sesuai dengan karakteristik ilmu sejarah (Observasi di SMA 5, 6, dan 10 Padang).

Secara teoritis materi sejarah terdiri dari tiga jenis, yakni fakta, konsep, dan kausalitas. Fakta sejarah berupa pernyataan tentang sesuatu yang benar-benar terjadi, konsep adalah pengelompokan fakta atas ciri-ciri yang sama (Lynn Hill.1980: 5). Sementara kausalitas adalah menyangkut hubungan sebab-akibat dalam sejarah (eksplanasi). Jika dilihat pada bagian tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru, memang tidak ditemukan lagi adanya Kata Kerja Operasional (KKO) yang mengarah pada penggalan fakta semata. Rata-rata guru sejarah telah memilih kata kerja operasional yang mengarah pada pelatihan proses berpikir anak, seperti: menjelaskan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, atau mengklasifikasikan. Sebagaimana terlihat dalam salah satu RPP yang disusun oleh guru SMAN 1 dalam Kompetensi Dasar tentang Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Tujuan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut: 1). Siswa mampu mendeskripsikan dan menganalisis proses perkembangan agama dan budaya Hindu Budha di Indonesia, 2). Siswa mampu

mendiskripsikan dan menganalisis teori masuk dan berkembangnya agama serta kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia (Dokumen RPP Guru Sejarah SMAN 1 Padang 1)

Demikian juga dalam RPP yang disusun oleh salah satu guru sejarah di SMAN 8 Padang, tentang Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Indonesia Dalam Masa Pra Aksara (KD). Tujuan pembelajaran disampaikan sebagai berikut: 1). Siswa mampu mendiskripsikan cara masyarakat pra sejarah mewariskan masa lalunya, 2). Siswa mampu mengidentifikasi tradisi masyarakat pra sejarah, dan 3). Siswa mampu mengidentifikasi jejak sejarah di dalam folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat di berbagai wilayah Indonesia (Dokumen RPP Guru Sejarah SMAN 8, lihat lampiran 2).

Kecendrungan ke arah penyampaian materi dalam bentuk fakta itu terlihat dalam materi ajar dan bahan ajar yang disajikan dalam RPP. Pilihan pilihan materi guru pada umumnya mengarah pada penyajian fakta, baik fakta berupa manusia, tempat, waktu, maupun peristiwa. Dalam salah satu RPP guru SMAN 7 Padang tentang Peradaban Awal Masyarakat Dunia, khusus tentang Peradaban Yunani (KD), uraian materi disajikan sebagai berikut:

” ... Yunani terletak di Eropa Tenggara yang lebih populer dengan Semenanjung Balkan. Yunani merupakan negara di Eropa yang wilayahnya memiliki banyak pulau. Dari 500 pulau yang ada hanya 160 pulau yang berpenghuni. Penduduknya terdiri dari bangsa Ionia, Minos, Achaea, Doria, dan bangsa Aeolia. ...Polis Sparta, raja Minos, negara militer, Dewan Ephor dan aeropagus, 9 Archon dan Phaestus. Polis Athena, kerajaan Republik aristokrasi dijalankan 9 orang (pelaksana pemerintah) yang diawasi oleh Aeropagos yang merupakan Mahkamah Agung. Peletak dasar sistem demokrasi: Solon,

Pisistratus, Kleisthenes, Elfiathas....” (Dokumen RPP Guru Sejarah SMAN 7 Padang, lihat lampiran 3).

Ketika observasi dilakukan ke dalam kelas, gambaran pengajaran guru yang berorientasi fakta ini makin terlihat nyata. Dalam pembelajaran, hampir keseluruhan guru menyajikan materi dalam bentuk fakta. Ketika menjelaskan materi ajar mereka tetap menjelaskan peristiwa dengan fokus pada 4 W (what, when, who, dan where). Sebagaimana terlihat pada salah seorang guru SMAN 8 Padang ketika menyampaikan pokok bahasan tentang Kedatangan dan Persebaran Nenek Moyang Bangsa Indonesia. Dalam uraian tentang Jenis Jenis Manusia Purba di Indonesia yang disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab, sang guru menjelaskan tentang nama nama manusia purba lengkap dengan ciri cilur masuk, dan ciri ciri fisik. Kedua tentang Deuntero Melayu, diawali dengan kedatangan mereka, bagaimana mereka datang dan menyebar di Indonesia, hingga ciri ciri fisik . Semua uraian tentang fakta fakta sangat detail (Observasi dengan guru D, SMAN 8 Padang, 2 Agustus 2010).

Temuan di SMAN yang berstandar RSBI cukup mengejutkan, karena ternyata masih ada guru yang masih berorientasi fakta dalam mengajar. Sekalipun rancangan pembelajaran yang dilakukan sudah lebih maju, terutama dalam pilihan metode dan model, yang semua ini dimungkinkan karena input siswa yang bagus, namun kecendrungan orientasi pembelajaran mengarah pada fakta juga lebih dominan. Ketika salah seorang guru SMAN 10 menampilkan pokok bahasan tentang Persitiwa Proklamasi (KD) para siswa juga digiring ke arah pencarian dan pemahaman fakta. Dalam materi pokok tentang Pembentukan BPUPKI dan PPKI kegiatan eksplorasi yang dilakukan lebih mengarah kepada fakta fakta penting di sekitar itu, misalnya tentang latar belakang pendirian dan tokoh tokoh yang berperan di dalamnya. Demikian juga ketika penyampaian materi pokok tentang Peristiwa Rengasdengklok, sang guru lebih fokus pada

penggalian informasi faktual, menyangkut tentang kronologis waktu kejadian, peristiwa penculikan, serta orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu (Observasi dengan guru C di SMAN 10 Padang, tanggal 21 Oktober 2010).

Dalam observasi yang dilakukan terhadap para guru sejarah di SMAN Kota Padang konsep hanya sekedar disebutkan, tanpa ada upaya untuk menggali lebih dalam. Contohnya ketika membicarakan pokok bahasan tentang manusia purba dan manusia homo sapien, tidak ada usaha guru untuk menggali secara lebih dalam kedua konsep itu, untuk kemudian melihat perbedaan yang mendasar antara kedua konsep tersebut. Sebagai akibatnya pemahaman anak terhadap manusia purba dan manusia homo sapien tidak begitu jelas, bahkan ada kesan anak untuk memandang manusia purba seperti manusia yang menjadi cikal bakal manusia hari ini.

Dalam pokok bahasan Sekitar Proklamasi juga banyak konsep yang harus didalami oleh anak didik supaya pembelajaran sejarah lebih bermakna untuk hari ini, misalnya konsep Proklamasi itu sendiri. Topik Tradisi Lisan, yang contoh contohnya tetap hidup dalam sebagian besar masyarakat suku bangsa di Indonesia tidak dicoba mendalami secara konseptual, misalnya menyangkut tentang tradisi lisan, mitos, legenda, folklore, dan dongeng. Akibatnya pemahaman anak tentang konsep-konsep tersebut tidak terlalu kuat, misalnya menyamakan folklore dengan legenda. Padahal dalam pembelajaran konsep yang penting bagi anak adalah pemahaman ciri-ciri utama sebuah konsep, sehingga mereka mampu membangun sebuah pengertian tersendiri tentang konsep yang dipelajarinya itu.

Kausalitas (hubungan sebab-akibat) sebagai salah satu bentuk materi dalam pembelajaran terkesan kurang dipahami guru secara baik, sehingga ketika seorang guru mencoba untuk menjelaskan mengapa terjadi suatu peristiwa tertentu dalam sejarah umat manusia, maka

jawabannya tidak berbeda jauh dari fakta. Sebagai contoh, ketika seorang guru mencoba menjelaskan hubungan sebab jatuhnya Kerajaan Singosari, maka jawabannya mirip dengan fakta, yakni: akibat serangan dari orang-orang Mongol.

Untuk membangun suatu hubungan sebab-akibat yang baik dalam sejarah, baik menyangkut fakta, maupun peristiwa, seharusnya para guru memiliki wawasan teori yang cukup memadai, khususnya dalam rumpun ilmu-ilmu sosial. Andaikata penguasaan dan wawasan teoritis guru masih terbatas dan lemah, maka hal ini bisa datasi dengan cara membangun pemikiran yang ilmiah dan logis untuk menjelaskan suatu kausalitas dalam sejarah. Dengan kata lain, sebuah analisis sejarah dengan menggunakan pemikiran ilmiah (*scientific*), serta menghindari pemikiran-pemikiran yang bersifat *commonsense*.

Persoalan yang didapat di lapangan adalah para guru sejarah kurang terbiasa untuk mengembangkan pembelajaran yang bersifat analitis, dalam bentuk penjelasan hubungan sebab-akibat. Dari studi dokumentasi menyangkut RPP dan bahan ajar yang dibuat guru amat jarang ditemukan pembelajaran yang mengarah pada analisis sebab-akibat. Sebagai bukti dapat dilihat pada salah satu bahan ajar yang disiapkan oleh guru sejarah di SMAN 8 Padang tentang Peradaban Lembah Indus dan Sungai Gangga. Sang guru tidak pernah membawa pemahaman anak ke arah mengapa muncul peradaban Lembah Sungai Gangga dan Indus di India pada suatu masa, serta alasan mengapa peradaban itu kemudian mengalami kemunduran.

Kurangnya penerapan pengajaran konsep dan kausalitas oleh guru dalam pembelajaran sejarah juga menunjukkan kurangnya pemahaman guru tentang struktur keilmuan. Secara struktur, materi ilmu terdiri dari empat bagian: fakta, konsep, kausalitas (teori), dan dalil/hukum.

Namun rata rata guru sejarah di SMA Kota Padang lebih memahami fakta ketimbang yang lainnya.

Sebagai sebuah disiplin akademik, sejarah memang miskin konsep dan teori, akan tetapi bukan berarti guru tidak dapat mengajak anak berpikir konsep dan teori. Konsep dan teori banyak tersimpan dalam ilmu ilmu sosial lain, seperti ekonomi, sosiologi, dan geografi. Hal seperti ini juga disadari oleh para guru sejarah sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru sejarah di SMAN 7 Padang: "... konsep dan teori merupakan istilah istilah yang digunakan dalam mengajarkan sejarah yang berasal dari ilmu di luar mata pelajaran sejarah, seperti dari sosiologi, ekonomi, politik, dan antropologi." (wawancara dengan Veri Herawati, Lubuk Buaya, 4 November 2010). Jika dilihat pada bagian tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru, memang tidak ditemukan lagi adanya Kata Kerja Operasional (KKO) yang mengarah pada penggalian fakta semata. Rata rata guru sejarah telah memilih kata kerja operasional yang mengarah pada pelatihan proses berpikir anak, seperti: menjelaskan, mendiskripsikan, mengidentifikasi, atau mengklasifikasikan. Sebagaimana terlihat dalam salah satu RPP yang disusun oleh guru SMAN 1 dalam Kompetensi Dasar tentang Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu Budha di Indonesia. Tujuan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut: 1). Siswa mampu mendiskripsikan dan menganalisis proses perkembangan agaman dan budaya Hindu Budha di Indonesia, 2). Siswa mampu mendiskripsikan dan menganalisis teori masuk dan berkembangnya agama serta kebudayaan Hindu-Budha ke Indonesia (Dokumen RPP Guru Sejarah SMAN 1 Padang, lihat lampiran 1)

Demikian juga dalam RPP yang disusun oleh salah satu guru sejarah di SMAN 8 Padang, tentang Tradisi Lisan Dalam Masyarakat Indonesia Dalam Masa Pra Aksara (KD). Tujuan pembelajaran disampaikan sebagai berikut: 1). Siswa mampu mendiskripsikan cara masyarakat

pra sejarah mewariskan masa lalunya, 2). Siswa mampu mengidentifikasi tradisi masyarakat pra sejarah, dan 3). Siswa mampu mengidentifikasi jejak sejarah di dalam folklore, mitologi, legenda, upacara, dan nyanyian rakyat di berbagai wilayah Indonesia (Dokumen RPP Guru Sejarah SMAN 8, lihat lampiran 2).

Kurangnya penerapan pengajaran konsep dan kausalitas oleh guru dalam pembelajaran sejarah sebahagian besar disebabkan rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan kausalitas dalam sejarah. Sebagai sebuah disiplin akademik, sejarah memang miskin konsep dan teori, akan tetapi bukan berarti guru tidak dapat mengajak anak berpikir konsep dan teori. Konsep dan teori banyak tersimpan dalam ilmu ilmu sosial lain, seperti ekonomi, sosiologi, dan geografi. Hal seperti ini juga disadari oleh para guru sejarah sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru sejarah di SMAN 7 Padang: "... konsep dan teori merupakan istilah istilah yang digunakan dalam mengajarkan sejarah yang berasal dari ilmu di luar mata pelajaran sejarah, seperti dari sosiologi, ekonomi, politik, dan antropologi." (wawancara dengan Veri Herawati, Lubuk Buaya, 4 November 2010). Akan tetapi para guru kurang mampu menurunkan konsep dan teori tersebut secara lebih baik dalam. Hal ini tentunya mempengaruhi standar profesionalisme mereka sebagai guru sejarah. Sebab trend ilmu sosial dewasa ini adalah terjadinya proses saling mendekati antara berbagai cabang ilmu sosial. Hanya saja kemampuan guru sejarah melakukannya relatif masih rendah.

Kurangnya pemahaman guru sejarah terhadap konsep dan teori yang ada dalam ilmu ilmu sosial, disebabkan masih minimnya mereka membaca buku buku lain dalam rumpun ilmu ilmu sosial. Padahal sebagai ilmu sejarah tidak memiliki konsep konsep dan teori, kecuali hanya fakta. Dalam kondisi seperti ini bagaimana mungkin guru sejarah bisa melakukan pembelajaran sejarah secara maksimal, dan memiliki nilai hari ini (*conceptual learning*) seperti tuntutan

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KTSP). Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah di SMA Kota Padang masih berfokus pada fakta seperti diuraikan sebelumnya.

Jika mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sejarah semestinya juga beorientasi pada konsep dan hubungan sebab akibat (kausalitas). Sesuai dengan tuntutan KTSP, pembelajaran Ilmu Ilmu Sosial (IPS) diarahkan untuk mencari makna yang bisa diaplikasikan untuk kehidupan sekarang dan masa depan. Bagi ilmu ilmu sosial lain, seperti ekonomi, sosiologi, dan geografi, tuntutan seperti itu tidak terlalu sukar untuk diterapkan, karena ilmu mereka yang bersifat sinkronik sehingga berfokus pada fenomena saat ini. Akan tetapi sejarah yang bersifat diakronik lebih memusatkan perhatian kepada fenomena masa lalu. Seandainya pembelajaran sejarah itu hanya berfokus pada fakta, maka jelas tidak ada makna dan nilai nilai yang bisa diterapkan siswa untuk saat ini. Sebab fakta fakta yang dibangun dalam sejarah semuanya adalah fakta yang sudah terjadi dan terletak di masa lampau.

Andaikata para guru sejarah di SMA Kota Padang memfokuskan pembelajaran sejarah pada konsep dan hubungan sebab akibat (kausalitas), maka pembelajaran yang mengandung makna dan nilai nilai juga bisa diwujudkan. Secara teoritis hanya konsep dan kausalitas yang bisa diaplikasikan pada masa kini. Sebagai contoh jika guru mengajarkan konsep imperialisme secara tepat, maka persoalan persoalan politik internasional pada saat ini, seperti bentuk dan perilaku negara negara tertentu di dunia, dapat dipahami anak sebagai gejala imperialisme atau tidak. Demikian juga ketika dalam pembelajaran sejarah menyangkut jatuh banggunya kerajaan kerajaan di Indonesia, jika para siswa dapat menemukan analisis hubungan sebab akibat kejatuhan kekuasaan raja raja pada masa lampau barangkali mereka dapat menjelaskan proses yang sama dalam kejatuhan rezim penguasa di Indonesia sejak era kemerdekaan, bahkan juga bisa memprediksi kemungkinan kemungkinan yang sama di masa depan. Persoalannya ialah

selagi guru masih berorientasi pada pembelajaran sejarah yang berfokus fakta semata, maka pembelajaran sejarah tidak memiliki makna dan nilai apapun bagi siswa

D. Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sejarah

Keberhasilan pembelajaran sejarah di sekolah amat ditentukan oleh kemampuan guru yang mengajar atau profesionalismenya, mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas, sampai kepada penilaian. Oleh sebab itu peningkatan kemampuan profesionalisme guru sejarah di Kota Padang adalah suatu keharusan, termasuk di Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA).

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian guru sejarah di SMA Kota Padang sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme diri mereka, baik secara perorangan, maupun kelompok. Dalam hal ini sebagian sekolah sudah memfasilitasi dan membantu berbagai kegiatan guru, termasuk guru sejarah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada di antara guru sejarah yang belum melakukan usaha maksimal untuk meningkatkan kualitas dirinya menuju guru profesional. Kebanyakan mereka adalah guru-guru yang berada dalam "masa transisi", yakni menunggu masa pensiun.

Salah satu upaya yang dilakukan para guru secara perorangan untuk membenahi diri adalah dengan mengikuti berbagai macam seminar, lokakarya, dan diskusi ilmiah. Sebagian kegiatan itu adalah partisipasi mereka sendiri, dan sebagian lagi difasilitasi oleh sekolah. Suatu fenomena yang cukup menarik adalah trend mengikuti seminar di kalangan guru, termasuk guru sejarah. Artinya animo guru sejarah untuk mengikuti berbagai seminar begitu tinggi, sehingga setiap kegiatan seminar yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan selalu ramai diikuti guru. Di satu sisi hal ini tentunya sangat positif bahwa ada usaha yang sungguh sungguh dari

guru sejarah untuk membenahi dirinya. Namun pada sisi lain, trend ini muncul karena adanya kegiatan sertifikasi guru yang sudah berlangsung sejak tahun 2006 . Jika asumsi kedua ini benar maka kehadiran guru sejarah dalam setiap seminar bukanlah menunjukkan sisi profesionalisme mereka, melainkan hanya untuk mendapatkan sertifikat. Hal ini sebagaimana dikatakan salah seorang guru sejarah: "Kebanyakan teman teman mengikuti seminar hanyalah guna mendapatkan sertifikat, sehingga mereka tidak sungguh sungguh mengikutinya, bahkan ada di antara teman yang hanya mendaftar plus membayar, lalu kemudian menghilang dari kegiatan" (Wawancara dengan guru F, Padang, 19 Oktober 2010).

Salah satu topik seminar yang paling diminati guru adalah tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hal ini disebabkan kebutuhan guru terhadap penelitian jenis ini sangat tinggi, sebagaimana tuntutan dan keinginan dari "atas", dalam hal ini tentunya lembaga yang paling berwenang untuk meningkatkan kualitas guru, seperti Departemen Pendidikan Nasional. Bagi guru sendiripun jenis penelitian ini adalah yang paling memungkinkan untuk diterapkan di sekolah, di sela sela tugas mereka yang demikian berat. Sebagaimana diungkapkan salah seorang guru sejarah di Kota Padang: " Bagi kami guru guru sejarah kalau bisa UNP atau Jurusan Sejarah melakukan seminar PTK ini minimal satu bulan sekali, sebab kami sangat membutuhkan pemahaman penelitian tentang ini" (wawancara dengan guru F, Padang, 19 Oktober 2010).

Secara kelompok usaha yang dilakukan para guru sejarah untuk meningkatkan profesionalisme mereka adalah melalui forum MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Kota Padang. Melalui MGMP mereka mendiskusikan berbagai isu aktual tentang pendidikan, serta berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran sejarah, seperti kurikulum, Rancangan Pembelajaran, dan evaluasi. Dalam hal ini kadang kadang kegiatan di MGMP bisa menghasilkan suatu produk pembelajaran tertentu untuk digunakan secara bersama dalam

pembelajaran sejarah. Produk yang sering dihasilkan bersama dalam kegiatan MGMP Kota Padang adalah Silabus dan RPP.

MGMP dapat dianggap sebagai organisasi profesi guru, dan berfungsi sebagai wadah pengembangan diri dan potensi guru. Kesadaran akan pentingnya MGMP ini terlihat dari peranan dan partisipasi aktif para guru sejarah di Kota Padang untuk melibatkan diri secara aktif. Hal ini terbukti dari kegiatan rutin yang dilakukan MGMP satu bulan sekali yang rata-rata diikuti oleh para guru sejarah sebagai anggotanya. Dalam hal ini pihak sekolah dan Diknas Kota Padang juga memandang penting keberadaan lembaga ini, sehingga mereka memberi bantuan langsung berupa dana dan berbagai fasilitas (Wawancara dengan Alfurqan, Ketua MGMP Kota Padang, 8 Nopember 2010).

Disamping MGMP, sebagian guru sejarah Kota Padang juga menggabungkan dirinya kepada forum ikatan alumni, yakni FKGS (Forum Komunikasi Guru Sejarah) Sumatera Barat. FKGS yang baru lahir tahun 2007 lalu berkembang begitu cepat, baik secara kuantitas, maupun kualitas. Secara kuantitas bisa dilihat dari sisi keanggotaannya, yang sudah mencapai lebih dari 200 orang. Kemudian secara kualitas dapat dilihat dari berbagai kegiatan ilmiah yang dilakukan FKGS, seperti seminar lokal, workshop dan seminar nasional.

FKGS bukan hanya sekedar ikatan alumni guru-guru sejarah, akan tetapi lembaga ini juga berfungsi sebagai lembaga profesi untuk membicarakan berbagai persoalan penting tentang pengajaran sejarah, mulai dari materi, metode, pendekatan pembelajaran, dan isu-isu penting tentang pendidikan hari ini. Seminar-seminar bertaraf nasional seringkali digelar dengan mendatangkan berbagai pakar sejarah, seperti Taufik Abdullah, Asvi Warman Adam, dan Anhar Gonggong. Keterlibatan guru sejarah SMA Kota Padang dalam forum FKGS juga sangat tinggi,

hampir seluruh mereka menjadi anggota, bahkan beberapa di antaranya duduk dalam badan kepengurusan.

Berdasarkan fakta fakta di atas keinginan guru guru sejarah SMA Kota Padang untuk meningkatkan profesionalitas mereka cukup tinggi. Hanya saja belum mencapai hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan berbagai kondisi, seperti motivasi yang masih kurang dari para guru, dukungan yang belum optimal dari berbagai pihak, serta beban mengajar guru yang demikian berat. Sejalan dengan tuntutan sertifikasi, guru guru sejarah yang sudah terakreditasi diwajibkan mengajar 24 jam dalam seminggu. Akibatnya guru terjebak dalam rutinitas mengajar dan kurang memiliki kesempatan untuk meningkatkan kualitas dirinya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pekerjaan guru adalah sebuah profesi yang tidak perlu diragukan lagi, terutama sejak keluarnya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Sebagai sebuah profesi tuntutan tugas dan pekerjaan guru juga makin berat dan kompleks. Guru tidak hanya menjalankan proses pembelajaran di dalam kelas sebagaimana yang diyakini selama ini, akan tetapi guru menjalankan fungsi fungsi pendidikan lain yang lebih luas lagi. Oleh sebab itu profesionalisme guru harus didukung oleh kompetensi standar yang harus dikuasai oleh guru profesional. Profesionalisme itu meliputi empat aspek: paedagogik, profesional, personal, dan sosial.

Guru guru Sejarah SMA Kota Padang juga menuju ke arah guru profesional. Wujud dari profesionalisme mereka itu tergambar dari kepemilikan ijazah, sertifikat profesi, asosiasi informal individu berupa organisasi sejenis (dalam hal ini MGMP), dan orientasi karakteristikn berupa kode etik. Seluruh persyaratan minimal itu telah dimiliki guru guru sejarah SMA Kota Padang. Namun realitas di lapangan menunjukkan masih adanya beberapa kelemahan profesionalitas guru sejarah, menyangkut aspek pedagogik, dan profesional.

Dalam kompetensi pedagogik terlihat beberapa kelemahan yang masih dimiliki guru sejarah SMA Kota Padang, yakni: RPP (Rancangan Program Pembelajaran) yang belum standar; pembelajaran yang masih bersifat konvensional, seperti ceramah; penggunaan media yang belum berbasis teknologi; dan pengembangan alat evaluasi yang masih berorientasi pada soal soal faktual, sehingga hanya mampu mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah (C-1, dan C-2).

Sementara itu, dalam kompetensi profesional juga masih terdapat beberapa kelemahan guru sejarah SMA Kota Padang. Pertama, penyampaian materi sejarah yang cenderung berupa fakta dan mengabaikan konsep dan kausalitas. Kedua, pemahaman struktur keilmuan yang masih rendah, khususnya sejarah. Ketiga kurangnya pemahaman antara ilmu serumpun, misalnya menyangkut hubungan sejarah dengan ilmu ilmu sosial lainnya. Akibatnya pengajaran sejarah menjadi kering dan kurang hidup.

B. Saran Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan, karena pengamatan tidak dilakukan terhadap seluruh subjek penelitian. Namun generalisasi dapat dilakukan atas dasar pemikiran sampel yang mewakili penelitian memiliki karakteristik yang hampir sama dengan lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diajukan beberapa saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Para guru sejarah di SMA Kota Padang agar lebih meningkatkan profesionalitasnya melalui berbagai cara, baik yang sifatnya perorangan, maupun kelompok. Hal ini disebabkan masih ditemuinya beberapa kelemahan dalam kompetensi pedagogik, dan profesional menyangkut diri mereka.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan untuk selalu mendorong dan memfasilitasi kegiatan dan aktivitas yang mampu, meningkatkan profesionalisme guru Sejarah SMA di Kota Padang. Dalam hal ini sekolah juga diharapkan menciptakan berbagai iklim akademik dan menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan guru sejarah dalam meningkatkan profesionalisme mereka.
3. Kepada pihak Diknas Kota Padang agar lebih memperhatikan keberadaan guru sejarah di Kota Padang. Mereka jangan lagi dianaktirikan, sebagaimana penganaktirian bidang studi sejarah selama ini, misalnya dengan mengkerdulkan

bobot sks sejarah. Harusnya para guru sejarah juga difasilitasi agar dapat mengembangkan dirinya menjadi guru profesional.

4. Kepada para peneliti berikut yang punya perhatian terhadap profesionalisme guru sejarah, perlu melakukan kajian yang lebih mandalam dan multi aspek tentang persoalan yang mereka hadapi dewasa ini

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip/Dokumen

Laporan Kerja MGMP Kota Padang Tahun 2010

Arsip Diknas Kota Padang Tahun 2010

Dokumen Profil Sekolah SMAN 1 Padang Tahun 2009

Arsip SMAN 10 Padang

Dokumen RPP Guru SMAN 1 Padang

Dokumen RPP Guru SMAN 7 Padang

Dokumen RPP Guru SMAN 8 Padang

Permen Diknas No.41 Tahun 2007

Undang Undang Sertifikasi Guru dan Dosen, Dikti, Tahun 2007

B. Buku dan Skripsi

Arifin (2000). *Profesionalisme Guru: Analisis Wacana Reformasi Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Simposium Nasional Pendidik di Universitas Muhammadiyah Malang, 25-26 Juni 2001

Maister, DH (1997). *The Profesionalisme*. New York: The Free Press

Mathew, B. Miles (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Nasiunus (1998). *Kemerosotan Pendidikan Kita, Guru dan Siswa yang berperan*. Hal 25

Tilling dan Hood, 1999. *Learning and Technologi and Education Reform in The Knowledge Age or we `wired, Webbed adn Windowed, Now What`? Hal 5-10*

Republika, Edisi 30 Juni 2005

Sumargi (1996). *Profesi Guru Antara Harapan dan Kenyataan*, Suara Guru No.3-4/ 1996. Hal 9-11

Samana,A (1999), *profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius

Semiawan (1941) *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: Grasindo

C. Wawancara

Alfurqan, Ketua MGMP Kota Padang

Alex Pratama, Siswa SMAN 7 Padang

Ayu Suzana, Siswa SMAN 7 Padang

Etty Kasyanti, Guru SMAN 7 Padang

Evi Yasin, Guru SMAN 7 Padang

Irwan, Guru SMAN 11 Padang

Sri Gustini, Guru SMAN 11 Padang

Sri Mulyani, Guru SMAN 8 Padang

Vera Herawati, SMAN 7 Padang

Guru A, B, C, D, E, F, dan X, SMAN Kota Padang